

**MAKNA RELASI  
TRADISI BUDAYA MASYARAKAT MADURA  
DALAM PERSPEKTIF ONTOLOGI ANTON BAKKER  
DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBINAAN JATI DIRI  
ORANG MADURA**

*Ainur Rahman Hidayat*<sup>1</sup>

**Abstrak**

Setiap orang Madura memiliki aspek relasi sebagai struktur inti dalam dirinya. Salah satu aktualisasi makna relasi itu adalah tradisi budaya masyarakat Madura. Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan objek formal ontologi Anton Bakker. Adapun objek materialnya adalah tradisi budaya masyarakat Madura yang berupa tradisi *Carok*, *Rokat tase'*, dan *Samman*.

Hasil penelitian adalah relasi tradisi budaya masyarakat Madura dalam struktur ontologis transendental bermakna sosio-kulturasetrisme. Tradisi budaya masyarakat Madura berpusat pada aspek kesepakatan aturan bersama, baik relasi dengan sesama, alam maupun relasi dengan Tuhan. Relasi merupakan titik pangkal dan titik akhir realitas dalam tradisi budaya masyarakat Madura dengan harmoni dan disharmoni sebagai norma ontologis transendental. Relevansi relasi tradisi budaya masyarakat Madura dengan pembinaan jati diri orang Madura merupakan tempat berpijak dalam proses internalisasi dan kristalisasi jati diri orang Madura. Relasi sebagai prinsip pertama berarti bahwa hasil pengembangan dan pembinaan jati diri orang Madura diasalkan dari makna relasi sebagai prinsip pertama. Relasi sebagai titik akhir berarti bahwa proses pengembangan, dan pembinaan jati diri dikembalikan pada makna relasi sebagai prinsip pertama.

**Kata Kunci:** tradisi budaya Madura, ontologi, harmoni-disharmoni.

**Abstract**

*Every Maduranese has a relation as a core structure in itself. One of actualizations of meaning of the relation is their cultural traditions. This research is a library research with Anton Bakker's ontology as the formal object and the cultural traditions of Madura which are Carok (homicide), Rokot tase' (fishermen ceremonials), and Samman (Islamic recitals) as the material object.*

*This research concludes that the relation of the Madura cultural tradition in the ontological transcendental structure signifies social culture as a center. Their cultural tradition centers upon unanimity rule of social life in relationship with other people, nature, and God. The relation is the starting and end point of reality in their traditions which harmony and disharmony are served as transcendental ontological norm. Relevance of relation in the Madura traditions as a main principle to develop their identity constitutes a standpoint in internalization and crystallization of their identity. The relation as starting point means that the result of development and perpetuation of Madura identity is proceed from the meaning of relation as the main principle. The relation as end point means that development, elaboration, and perpetuation of Madura identity are returned to the meaning of relation as the main principle.*

**Keywords:** Madura cultural traditions, ontology, harmony-disharmony.

---

<sup>1</sup> Staf pengajar pada STAIN Pamekasan Madura,  
Email: anik\_mamang@yahoo.com.

## A. Pendahuluan

Manusia sebagai subjek merupakan tolok ukur tunggal dalam menangani kehidupan, sehingga seakan-akan manusia memiliki legitimasi bertindak eksploitatif dalam berelasi dengan segala hal di luar dirinya. Manusia berubah menjadi sosok yang berkuasa untuk berbuat, merancang, dan mengelola alam semesta dengan berbekal ilmu dan rasionalitas. Relasi manusia kemudian direduksi sebatas membangun harmonisasi dengan sesamanya dan meletakkan segala hal di luar dirinya sebagai sesuatu yang inferior. Relasi dengan alam dan hal-hal ghaib (leluhur dan religiusitas-ketuhanan) sangat tergantung pada perlakuan manusia terhadapnya. Manusia dengan ilmu dan teknologi telah mampu mengeksploitasi alam sesuai kepentingan dan kebutuhan manusia. Alam telah ditundukkan sedemikian rupa sehingga satu-satunya faktor penentu adalah kebutuhan manusia. Dunia leluhur telah dianggap sebagai penghambat kehidupan yang ilmiah dan hal-hal seperti itu dianggap mitos. Hal-hal yang bersifat mitos dalam dunia modern sudah waktunya dikikis habis sebagai sesuatu yang tidak rasional-ilmiah. Relasi manusia dengan Tuhan juga seringkali mengalami hal yang serupa. Suatu aktivitas religius yang semestinya murni hubungan manusia dengan Tuhan, seringkali dibelokkan menjadi hubungan bisnis yang terselubung. Faktor bisnis itulah justru yang menjadi pertimbangan utamanya. Relasi partikular yang hanya menekankan pada harmonisasi dengan sesama telah mengalahkan cara berpikir dan bertindak yang menekankan pada harmonisasi holistik (Keraf, 2002: 283-284).

Representasi relasi antarsesama tertuang dalam tradisi budaya *Carok* yang menekankan pada harmonisasi harga diri baik harga diri-pribadi, keluarga maupun tatanan sosial. Relasi dengan alam tertuang dalam tradisi budaya *Rokat tase'* (*ruwatan* laut) yang menekankan pada harmonisasi alam mikrokosmos dengan alam makrokosmos. Relasi dengan dunia gaib (baik berkenaan dengan kehidupan para leluhur maupun religiusitas ketuhanan) tertuang dalam tradisi budaya ritual *Samman* yang menekankan pada harmonisasi dunia profan dengan dunia religius. Tiga tradisi budaya tersebut masing-masing memiliki logika-relasinya tersendiri yang khas dan ketiganya menunjukkan alur pemahaman relasi yang sama terutama dalam kerangka kearifan masyarakat Madura. Tradisi budaya tersebut masing-masing memberikan kontribusi signifikan dalam memahami makna relasi perspektif masyarakat Madura.

Pelecehan harga diri bisa juga diartikan sebagai pelecehan terhadap kapasitas diri. Kapasitas diri seseorang secara sosial tidak dapat dipisahkan dengan peran dan statusnya dalam struktur sosial. Peran

dan status sosial ini dalam prakteknya tidak cukup hanya disadari oleh individu yang bersangkutan, melainkan harus mendapat pengakuan dari orang atau lingkungan sosialnya (Wiyata, 1996: 171).

Persoalan kesatuan dunia sebagai sebuah keteraturan dan ketertusunan yang baik secara implisit terungkap dalam pandangan dunia masyarakat Madura (Mansurnoor, 1990: 82). Pandangan dunia masyarakat Madura adalah realitas yang tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah dan tanpa hubungan satu sama lain, melainkan realitas dilihat sebagai suatu kesatuan menyeluruh (Effendi, 1990: 15). Bidang-bidang realitas yang dalam alam pikiran Barat dibedakan dengan tajam, yaitu dunia, manusia, dan alam adikodrati, bagi masyarakat Madura bukanlah tiga bidang yang relatif berdiri sendiri dan masing-masing mempunyai hukumnya, melainkan merupakan satu kesatuan pengalaman (Burhan, 1994: 12).

Manusia sebagai makhluk religius ketika mencoba menyelami dasariah kerohaniannya sangat penting untuk mengungkap realitas spiritual menuju Sang Ilahi. Pengembaraan tiada bertepi dalam menyingkap sisi kerohanian kodrat manusia sesungguhnya tidak hanya dilandasi oleh kekuatan kognitif, tetapi lebih dalam dari itu, yaitu proses penguatan *qalbu* yang dieksplorasi melalui latihan-latihan rohani (Lukman, 2002: 20). Salah satu sarana penguatan *qalbu* adalah tarekat sebagaimana yang dikembangkan oleh para sufi. Aliran sufi beserta lembaga tarekatnya yang ada di pulau Madura memiliki kemiripan dengan yang ada di pulau Jawa. Pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 di beberapa bagian pulau Madura terdapat hiburan rakyat yang populer disebut dengan *Samman*. *Samman* tersebut dimungkinkan berasal dari ritual-ritual sufi *Tarekat Sammaniyah*. (Bouvier, 2002: 219). *Tarekat Sammaniyah* dalam masyarakat Madura lebih dikenal dengan istilah *Samman* yang selalu dikaitkan dengan seorang tokoh yang bernama Syekh Muhammad Abdul Karim As-Sammani sebagai pendiri *Tarekat Sammaniyah* (Abdullah, 1998: 101).

Penelitian ini berangkat dari konsep dasar tersebut. Masyarakat Madura berdasarkan konsep dasar tersebut memiliki aspek relasi dalam dirinya sebagai struktur inti dan karenanya juga memiliki makna relasi yang berbeda dengan masyarakat lain. Makna relasi yang berbeda tersebut salah satunya dapat ditemukan dalam tradisi budaya masyarakat Madura. Perbedaan tradisi budaya yang dimiliki oleh masyarakat Madura juga mengakibatkan munculnya ciri khas makna relasi yang dipahaminya. Paparan latar belakang masalah tersebut telah mengilhami penelitian ini. Adapun persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: pertama, apa makna relasi tradisi budaya masyarakat Madura dalam struktur ontologis transendental? Kedua, apa hakikat

relasi tradisi budaya masyarakat Madura dalam norma ontologis transendental? Ketiga, apa makna relevansi relasi tradisi budaya masyarakat Madura sebagai prinsip pertama dengan pembinaan jati diri orang Madura?

## **B. Tradisi dalam Masyarakat Madura**

Setiap satuan aktual dalam proses menjadi dirinya, kendati itu merupakan suatu proses penciptaan diri (*self-creation*), bukan merupakan kegiatan sendiri dalam isolasi dari yang lain. Sebaliknya, ini merupakan proses yang melibatkan semua satuan aktual lain. Penjalinan hubungan (*relation*) dengan yang lain bukan hanya sesuatu yang bersifat aksidental, melainkan sesuatu yang bersifat esensial untuk setiap pengada (Sudarminta, 1991: 69). Penjalinan hubungan pada masyarakat Madura ini dapat dilihat di dalam tiga tradisi yang berkembang dalam masyarakat ini. Tradisi tersebut adalah *Rokat tase'*, *Carok*, dan *Samman*.

*Rokat tase'* adalah cara atau tradisi budaya masyarakat Madura dalam mengaplikasikan pandangannya tentang relasi dengan alam. Istilah yang terkait dengan *rokat tase'* adalah *rokat pangkalan* atau *salame'dhan tase'* yang banyak dijumpai di wilayah sepanjang pantai, baik di pesisir selatan maupun utara. *Rokat* dalam bahasa Madura berarti ruatan/*ruwatan*, *tase'* berarti laut atau pesisir, *pangkalan* mengandung arti tempat berpangkalan perahu para nelayan dan *salame'dhan* berarti selamatan. *Rokat tase'*, *rokat pangkalan* atau *salame'dhan tase'* secara harfiah mengandung pengertian sebagai upacara yang dimaksudkan untuk menjaga ketenteraman dan keselamatan yang berhubungan dengan tempat berpangkalan perahu dan seluk beluk kehidupan di laut (Kusmayati, 2000: 17-18).

*Carok* adalah perilaku membela diri dan mempertahankan harga diri dalam bentuk perkelahian antara seseorang dengan orang lain atau suatu kelompok dengan kelompok lain. Perkelahian ini haruslah dibedakan dengan pembunuhan biasa, misalnya pembunuhan terhadap wanita yang sangat dikecam oleh masyarakat Madura (Abdurrahman, 1977: 48). Tradisi *Carok* dalam masyarakat Madura merupakan manifestasi keinginan untuk membela kehormatan diri dan keluarga. Orang Madura yang melakukan *Carok* berharap bahwa pelecehan kehormatan akan dapat direhabilitasi, sebab kalau tidak maka harga diri keluarga dalam pandangan masyarakat tidak mempunyai nilai (Safioeddin, 1979: 384).

Tradisi ketiga, yaitu *Samman* yang banyak terkait dengan eksistensi tarekat di Madura. Beberapa tarekat terdapat di Madura sejak abad ke-18, yaitu Tarekat *Sammaniyah*, *Qadiriyyah*, *Syattariyyah*, *Naq-*

*syabandiyah, Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* dan *Tijaniyah*. Tarekat *Sammaniyah* yang ada di Madura diberi istilah *Samman*, karena dikaitkan pada tokohnya yang bernama Syeikh Abdul Karim As Sammani (Bouvier, 2002: 218-219). Pertunjukan ritual *Samman* dan ide dasar seluruh prosesi tradisi ritual *Samman* sebagian besar berisi dzikir kepada Allah Swt yang dilaksanakan dalam berbagai kesempatan penting. Dzikir tersebut diucapkan dengan suara keras sambil diiringi dengan bunyi-bunyian. Salah satu keistimewaan Tarekat *Sammaniyah* dalam berdzikir dengan ucapan *laa ilaaha illallaah* adalah dengan dilagukan, dan kemudian berganti pada bacaan *Hu, Hu, Hu*, yang artinya *Dia, Dia, Dia* (Allah) (Nasution, dkk, 1992: 842).

Seluruh prosesi tradisi ritual *Samman* pada dasarnya memuat tiga simbol pokok, yaitu simbol gerakan tarian sakral, simbol huruf serta simbol sifat Allah dan tulisan Muhammad. Gerakan tarian sakral dalam *Samman* dimulai dengan posisi duduk bersila, kemudian kaki sebelah kanan diangkat ke atas. Posisi seperti itu merupakan representasi tulisan Muhammad dalam bahasa Arab. Hal seperti itu dimaksudkan supaya para anggota *Samman* selalu mengingat dan mengenang Nabi Muhammad Saw yang telah membawa risalah Islam, mentaati perintah dan menjauhi larangan Nabi Muhammad Saw. Posisi duduk tersebut kemudian perlahan-lahan berubah menjadi posisi berdiri sebagai simbol huruf *alif*, yaitu huruf hijaiyah pertama. Huruf *alif* sendiri mempunyai arti Allah. Hal itu mengandung maksud para peserta *Samman* diharapkan selalu merasakan kehadiran Allah Swt dan selalu merasa dipantau segala perilaku kesehariannya (Hidayat, 2007: 124).

### **C. Relasi dalam Tinjauan Ontologi**

Pembahasan tentang “relasi” dari sudut pandang ontologi telah banyak dilakukan oleh Anton Bakker. Menurut Bakker, relasi itu bukanlah suatu tambahan belaka pada mengadanya substansi, tetapi mewujudkan pengada sampai pada intinya. Relasi itu mencetak identitas pribadi pengada yang satu berhadapan dengan yang lain, sehingga pengertian pluralistis (keterpisahan) di antara pengada-pengada tidak mungkin. Relasi di antara semua pengada sangatlah erat, tetapi hubungan itu bukan peleburan di antara semua pengada (monisme), justru sebaliknya relasi pengada berdikari dengan ketertentuan pribadi (Bakker, 1992: 43).

Relasi itu pada hakikatnya tidak dapat disamakan dengan ketergantungan. Relasi tidak menunjukkan keterbatasan atau kelemahan pengada, sebab andaikata demikian maka korelasi kuat akan disertai otonomi lemah. Otonomi kuat sebaliknya akan membawa serta kelemahan relasi. Otonomi dan Korelasi sebenarnya tidak bertentangan

seperti itu. Korelasi itu semakin kuat dan mendalam, ketika pengada itu semakin berdikari, mampat, dan padat. Setiap pengada mengkonstitusikan otonominya justru dalam hubungan dengan pengada-pengada lain. Korelasi tidak berarti bahwa pengada-pengada tergantung satu sama lain, atau saling membutuhkan untuk mengada atau berkedudukan kurang sempurna, tetapi pengada-pengada merealisasikan keunikan dan otonomi dalam pertalian satu sama lain. Struktur otonomi dan korelasi belum mengatakan apa-apa mengenai kesempurnaan atau kekurangan pengada. Struktur otonomi dan korelasi selalu menunjukkan ciri struktural hakiki yang berlaku di mana-mana dan serba netral (Bakker, 1992: 45).

Penghayatan harmoni maksimal harus dapat dicapai dan jika tidak tercapai muncullah disharmoni, atau kekurangan kebenaran dan kebaikan. Kekurangan dan disharmoni itu dapat terjadi tetapi tidak harus terjadi. Kekurangan kebenaran dan kebaikan itu tidak berdiri sendiri, tetapi selalu ditemukan dalam pengada yang disharmoni, atau yang kurang benar dan kurang baik (Bakker, 1992: 211). Pengada tidak kehilangan diri dengan memberikan dirinya sendiri, justru dalam komunikasi itu pengada menyebabkan dirinya sendiri. Pengada ketika memberikan diri kepada substansi lain sekaligus juga memberikan diri kepada dirinya sendiri. Pengada mengada dan menjadi diri dengan mengadakan dan (ikut) menyebabkan substansi lainnya. Pengada menjadi diri yang unik justru pada saat berkomunikasi dengan memberi diri pengada tersebut menurut keberlainannya pada yang lain. Pengada dengan memberikan dirinya sendiri sekaligus mengkomunikasikan kepada pengada lain keberlainan dan keunikan pengada lain itu secara *intern* (Bakker, 1992: 140).

Pengada hanya dapat menjadi otonom dalam korelasi dengan pengada lain. Pengada berfungsi dan berkegiatan di tengah pengada lain, sehingga pengada dalam berkegiatan juga (ikut) menyebabkan pengada lain mengada. Pengada ikut menghasilkan seluruh substansi pengada-pengada lain yang kegiatannya tidak pernah hanya berciri imanen, tetapi selalu bersifat transenden pula. Pengada menurut inti ontologis hadir pada pengada lain dan mempengaruhi pengada lain dalam keberlainannya (Bakker, 1992: 138).

#### **D. Makna dan Hakikat Relasi dalam Struktur Ontologis Transendental Tradisi Budaya Masyarakat Madura**

Makna penghayatan harmoni dalam tradisi *Carok*, *Rokat tase'* dan *Samman* merupakan perilaku atau sikap orang Madura sebagai pribadi dalam menghayati struktur ontologis-transendental ketiga tradisi tersebut. Struktur ontologis-transendental ketiga tradisi tersebut

bersifat bipolar. Tradisi *Carok* memuat aspek harga diri dan aspek sosial-budaya. Tradisi *Rokat tase'* memuat aspek keseimbangan kosmos dan aspek sosial-budaya. Kemudian tradisi *Samman* memuat aspek keseimbangan teo-etis dan aspek sosial-budaya. Suatu perilaku atau sikap dikatakan berpenghayatan harmoni apabila struktur ontologis-transendental yang bipolar dihayati secara selaras, serasi, seimbang, dan totalitas. Penghayatan harmoni terhadap struktur ontologis-transendental tradisi *Carok*, *Rokat tase'* dan *Samman* dilakukan orang Madura dalam rangka untuk mencapai kepenuhan mengadanya.

Namun, perilaku orang Madura bisa jadi menyimpang dari ketiga tradisi tersebut sehingga ini menunjukkan suatu penghayatan disharmonis orang Madura terhadap ketiga tradisi tersebut. Makna penghayatan disharmonis dalam tradisi *Carok*, dengan mengacu pada aktualisasi aspek harga diri dan sosial-budaya, merupakan suatu perilaku orang Madura yang menyimpang dari kewajiban ontologisnya untuk berpenghayatan harmoni-maksimal terhadap kedua aspek tersebut di atas. Perilaku yang seperti itu disebut sebagai suatu cacat/cela bisa fisik atau moral yang hanya menonjolkan salah satu dari kedua aspek tersebut: bisa jadi menonjolkan aspek harga diri dan meremehkan aspek sosial-budaya, atau sebaliknya menonjolkan aspek sosial-budaya dan meremehkan aspek harga diri.

Kemudian makna penghayatan disharmonis dalam tradisi *Rokat tase'* dengan acuan aktualisasi aspek keseimbangan kosmos dan sosial-budaya adalah perilaku orang Madura yang menyimpang dari kewajiban ontologisnya untuk berpenghayatan harmoni-maksimal terhadap kedua aspek itu. Perilaku ini disebut sebagai suatu cela/cacat, bisa fisik atau moral yang hanya menonjolkan salah satu aspek tersebut: bisa jadi aspek keseimbangan kosmos ditonjolkan dan aspek sosial-budaya diremehkan, atau sebaliknya.

Selanjutnya makna penghayatan disharmonis dalam tradisi *Samman* dengan mengacu pada aktualisasi aspek keseimbangan teo-etis dan sosial-budaya merupakan perilaku orang Madura yang menyimpang dari kewajiban ontologisnya untuk berpenghayatan harmoni-maksimal terhadap kedua aspek itu. Perilaku itu disebut sebagai suatu cacat/cela, bisa fisik atau moral yang hanya menonjolkan salah satu dari kedua aspek itu: bisa jadi aspek keseimbangan teo-etis ditonjolkan dan aspek sosial-budaya diremehkan, atau kebalikannya.

Hakikat penghayatan harmoni dalam tradisi budaya Madura merupakan perilaku dan sikap orang Madura berupa pola relasi dalam tradisi *Carok*, *Rokat tase'* dan *Samman* yang dihayati secara selaras, serasi, dan seimbang. Sebaliknya hakikat penghayatan disharmoni dalam tradisi budaya Madura adalah perilaku dan sikap orang Madura

yang berupa pola relasi dalam ketiga tradisi tersebut yang dihayati secara tidak selaras, serasi, dan seimbang. Hakikat pola relasi tradisi budaya Madura adalah pola relasi yang bersifat sosio-kulturasentrisme. Sosio-kulturasentrisme memuat arti bahwa aspek kehidupan sosial-budaya Madura dijadikan sebagai tolok ukur tunggal dalam menilai validitas kebenaran sikap dan perilaku orang Madura. Sosio-kulturasentrisme dijadikan sebagai referensi satu-satunya dalam menentukan kebenaran sikap dan perilaku dalam pola relasi pada tradisi *Carok*, *Rokat tase'* dan *Samman*.

Sosio-kulturasentrisme dan *mainstream* pola sikap dan perilaku tradisi budaya merupakan dua aspek yang bersifat bipolar-ontologis dalam membentuk formulasi pola relasi. Pola relasi yang dimaksud adalah hubungan antara orang Madura dengan sesama, alam-lingkungan, dan dengan Tuhan. Berbagai pola relasi dalam tradisi budaya masing-masing merupakan bagian penting dalam merajut berbagai pola relasi tersebut ke dalam satu kesatuan sikap dan perilaku harmonis. Pola relasi tradisi *Carok*, *Rokat tase'*, dan *Samman* menjadi perintang besar atau faktor sikap dan perilaku disharmonis ketika masing-masing tradisi tersebut melupakan keberadaan kesepakatan bersama dalam bentuk aturan hidup bermasyarakat. Keberadaan kesepakatan bersama dalam bentuk aturan hidup bermasyarakat sebaliknya menjadi faktor sikap dan perilaku disharmonis ketika melupakan pola relasi tradisi *Carok*, *Rokat tase'*, dan *Samman*.

#### **E.Relevansi Makna Relasi Tradisi Masyarakat Madura Bagi Upaya Pembangunan Jati diri**

Tradisi budaya Madura merupakan bagian yang teramat penting dalam turut serta membina jati diri orang Madura, karena sebagian nilai-nilainya terdapat dalam tradisi budaya Madura. Tradisi *Carok* misalnya telah membina unsur kepribadian orang Madura berupa sikap dan perilaku yang bermuara pada unsur nilai harga diri secara teramat ketat. Tradisi *Rokat tase'* juga begitu telah menjadi unsur konstitutif bagi kepribadian orang Madura berupa sikap dan perilaku yang bermuara pada unsur nilai keseimbangan kosmos. Tradisi *Samman* pun demikian juga telah meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi proses internalisasi unsur nilai-nilai religius-etis yang bermuara pada keseimbangan teo-etis.

Pembinaan jati diri orang Madura pada hakikatnya merupakan formulasi seimbang di antara ketiga relasi dalam tradisi *Carok*, *Rokat tase'*, dan *Samman*. Tahapan logisnya dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pertama, relasi orang Madura dengan sesama, alam-lingkungan dan Allah Swt dimaknai dari tradisi *Carok*, *Rokat tase'*, dan



*Samman*. Kedua, makna relasi yang telah didapatkan lalu mengalami proses internalisasi-kristalisasi secara alami dan turun temurun. Ketiga, seiring dengan proses berjalannya waktu proses internalisasi dan kristalisasi ke dalam setiap diri orang Madura menjadikan orang Madura unik dan khas dibandingkan orang lain dari suku yang berbeda. Keempat, proses pertama sampai ketiga berlangsung terus-menerus sehingga orang Madura memiliki kepribadian otonom dari saat ke saat menjadi identitas dan keunikan orang Madura. Kelima, proses dari kepribadian orang Madura mengalir ke dalam identitas dan keunikan orang Madura secara terus menerus sepanjang sejarah kehidupan orang Madura. Hal itulah yang dikenal sebagai jati diri orang Madura.

Proses pertama sampai kelima merupakan bagian terbesar kontribusi makna relasi tradisi budaya Madura dalam ikut serta membangun, melestarikan, dan mengembangkan jati diri orang Madura. Setiap penelitian dan penelaahan pesan inti tradisi budaya Madura dalam berbagai perspektif tentu merupakan bagian dari cara memahami jati diri orang Madura. Semua perspektif yang telah dilakukan untuk memaknai tradisi budaya Madura, termasuk perspektif ontologi dalam penelitian ini merupakan salah satu bagian memberikan kontribusi terhadap pembinaan jati diri orang Madura.

Kontribusi makna relasi tradisi budaya Madura terhadap pembinaan jati diri orang Madura sesungguhnya terletak pada keseimbangan sikap dan perilaku orang Madura terhadap sesama dengan keseimbangan sikap dan perilaku orang Madura terhadap alam-lingkungannya. Kedua keseimbangan tersebut pada hakikatnya ditopang dengan kuat oleh keseimbangan sikap dan perilaku orang Madura terhadap Dzat Yang Maha Mengatasi kehidupan. Pembinaan jati diri orang Madura pada dasarnya merupakan bagian penting dari kebijaksanaan orang Madura untuk konsisten dan kontinyu dalam bersikap dan berperilaku dengan berdasar pada kearifan lokal tradisi budaya Madura.

Relasi orang Madura dengan sesama dalam tradisi *Carok* dengan *mainstream* martabat, relasi orang Madura dengan alam-lingkungan dalam tradisi *Rokat tase'* dengan *mainstream* keseimbangan kosmos, dan relasi orang Madura dengan Allah Swt dalam tradisi *Samman* dengan *mainstream* keseimbangan teo-etis seharusnya dijadikan rujukan tunggal dalam memaknai pembinaan jati diri orang Madura.

*Mainstream* martabat sesungguhnya telah mengajarkan orang Madura untuk bersikap dan berperilaku hati-hati dalam “membaca” orang lain (sesama) sehingga tidak perlu terjadi proses pelecehan har-

ga diri. Kekurang hati-hatian dalam bersikap dan berperilaku akan berdampak pada kesemrawutan kehidupan sosial-kemasyarakatan.

Sedangkan *mainstream* keseimbangan kosmos sejatinya telah mengajarkan orang Madura untuk bersikap dan berperilaku hati-hati dalam memperlakukan alam-lingkungan sehingga tidak perlu terjadi proses “pelecehan” alam-lingkungan. Kekurang hati-hatian dalam bersikap dan berperilaku dalam memperlakukan alam-lingkungan akan berdampak pula pada kekacauan kehidupan sosial.

Adapun *mainstream* keseimbangan teo-etis sebenarnya telah mengajarkan orang Madura untuk bersikap dan berperilaku hati-hati dalam menghambakan diri sehingga tidak perlu terjadi proses penggerusan keimanan. Kelemahan iman seseorang secara otomatis akan menggerus juga sikap dan perilaku etis pada sesama dan akan berdampak juga pada kehidupan sosial-kemasyarakatan yang semrawut.

## **F. Penutup**

Relasi tradisi budaya masyarakat Madura dalam struktur ontologis transendental bermakna sosio-kultursentrisme. Tradisi budaya masyarakat Madura dalam struktur yang bipolar berpusat pada aspek kesepakatan aturan bersama dalam kehidupan sosial, baik relasi dengan sesama, alam maupun relasi dengan Tuhan. Aspek kesepakatan aturan bersama (aspek sosial) selalu dihadirkan dan dijadikan salah satu penyeimbang dalam relasi tradisi budaya masyarakat Madura.

Relasi tradisi budaya masyarakat Madura secara hakiki sebagai prinsip pertama. Relasi merupakan titik pangkal dan titik akhir realitas dalam tradisi budaya masyarakat Madura dengan harmoni dan disharmoni sebagai norma ontologis transendental. Relasi dijadikan tolok ukur untuk menilai kebenaran setiap pola pikir, sikap, dan perilaku dalam tradisi budaya masyarakat Madura.

Relevansi relasi tradisi budaya masyarakat Madura sebagai prinsip pertama dengan pembinaan jati diri orang Madura merupakan tempat berpijak dalam proses internalisasi dan kristalisasi jati diri orang Madura. Relasi sebagai titik akhir memuat arti, bahwa proses perkembangan, pengembangan, dan pembinaan jati diri orang Madura dikembalikan pada makna relasi sebagai prinsip pertama. Relasi sebagai titik pangkal memuat arti bahwa hasil pengembangan dan pembinaan jati diri orang Madura juga diasalkan dari makna relasi sebagai prinsip pertama.

## **G. Daftar Pustaka**

Abdullah, Hawash, 1998, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, Al-Ikhlas, Surabaya.

- Abdurrahman, 1977, *Sekelumit Cara Mengenal Masyarakat Madura*, Madura I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- Bakker, Anton, 1992, *Ontologi atau Metafisika Umum Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Bouvier, Helene, 2002, *Lébur, Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, Terj. Yayasan Obor Indonesia Jakarta.
- Burhan, Edi, et al., 1994, *Inventarisasi Tradisi Ritus Pada Masyarakat Madura di Sumenep*, Laporan Penelitian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jember, Jember.
- Effendi, Bisri, 1990, *An-Nuqayah: Gerak Transformasi Sosial di Madura*, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), Jakarta.
- Hidayat, Ainurrahman, 2007, *Dimensi Kosmologis Upacara Roket Tase' pada Masyarakat Madura*, Jurnal Nuansa, Vol.III., P3M STAIN Pamekasan, Pamekasan.
- \_\_\_\_\_, 2007, *Epistemologi Carok, Refleksi terhadap Struktur Dasar Kesadaran dalam Aktivitas Manusia Mengetahui*, Jurnal Karsa, Vol.XI., STAIN Pamekasan, Pamekasan.
- \_\_\_\_\_, 2007, *Dimensi Epistemologis Tradisi Ritual Samman dalam Masyarakat Madura, Telaah dalam Perspektif Epistemologi 'Abd. Al-Jabbar*, Jurnal Karsa, Vol.XII., STAIN Pamekasan, Pamekasan.
- \_\_\_\_\_, 2009, *Karakter Orang Madura dan Falsafah Politik Lokal*, Jurnal Karsa, Vol.XV., STAIN Pamekasan, Pamekasan.
- \_\_\_\_\_, 2010, *Kearifan Lokal Masyarakat Madura*, Pustaka Nusantara, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 2010, *Meta Ilmu, Aspek Otonomi, Permanensi dan Imanensi Ilmu*, STAIN Pamekasan Press, Pamekasan.
- \_\_\_\_\_, 2011, *Islam dan Tradisi Samman, Suatu Kajian Aksiologis*, Pustaka Nusantara, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 2011, *Kosmologi Madura, Tradisi Roket Tase' pada Masyarakat Madura*, Pustaka Nusantara, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 2011, *Filsafat Carok, Tradisi Carok sebagai Media Pemulihan dan Penyadaran terhadap Perilaku Disharmonis*, Pustaka Nusantara, Yogyakarta.
- Keraf, A. Sonny, 2002, *Etika Lingkungan*, Penerbit Buku Kompas: Jakarta
- Kusmayati, Hermien, 2000, *Arak-Arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*, Yayasan Untuk Indonesia,

- Yogyakarta.
- Lukman, Hakim, 2002, *Dzikir Sufi Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf*, Serambi Ilmu semesta, Yogyakarta.
- Mansurnoor, Iik Arifin, 1990, *Islam in An Indonesian World. Ulama of Madura*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Nasution, Harun, dkk, 1992, *Eksiklopedia Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta.
- Sudarminta, 1991, *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, Kanisius, Yogyakarta.
- Tjahyadi, Sindung; Anshori, Mustafa, 1996, *Petangan dalam Kosmologi Jawa di Tengah Pluralitas Pandangan Dunia*, Jurnal Filsafat, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Wiyata, A. Latief, 1996, Masyarakat Madura dan Interaksi Antar Etnik, dalam Aswab Mahasin dkk. [ed.], *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa*, Yayasan Festival Istiqlal, Jakarta.